

## PENDIDIKAN USIA DINI MELALUI AGAMA DAN SASTRA

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**ABSTRACT:** This paper was prepared to deliver early childhood education through the two sides of the religion and literature. Many cases of crime that occurs in children these days because of the rottenness of the knowledge and application of the religion of parents and educators and not be furnished with a value of softness and beauty of literature in this case in the form of poetry, fairy tales, or stories that shaped prophet factions. The teachings of the apostle in educating children has existed since tens of centuries ago, those who carry out will be successful, have a progress in his life, for those who do not, that is the cause of the collapse of human morality. Islam has taught well all the science, not to mention science in educating children. The literature itself teaches many values of beauty and softness in the narrative to be at the peak of the conclusion that the literature is teaching encouraging. The good thing in the exposure of this paper is meaningful to parents and educators in raising a generation of Indonesian gold that berkemajuan and encouraging.

**Keywords:** early childhood, Religion, Literature

**ABSTRAK:** Makalah ini disusun untuk menyampaikan pendidikan bagi anak usia dini melalui dua sisi yaitu agama dan sastra. Banyak kasus kejahatan yang terjadi pada anak akhir-akhir ini karena keroposnya pengetahuan dan pengaplikasian agama dari orangtua dan pendidik serta tidak dilengkapinya dengan nilai kelembutan dan keindahan dari sastra dalam hal ini berupa puisi, dongeng, ataupun kisah nabi yang berbentuk fiksi. Ajaran rasul dalam mendidik anak sudah ada sejak puluhan abad yang lalu, bagi yang melaksanakan akan berhasil, memiliki kemajuan dalam hidupnya, bagi yang tidak, inilah yang menjadi penyebab runtuhnya akhlak manusia. Islam sudah mengajarkan dengan baik segala ilmu, tak terkecuali ilmu dalam mendidik anak. Sementara sastra sendiri mengajarkan banyak nilai keindahan dan kelembutan yang bergelimpangan di dalam narasinya hingga berada pada puncak kesimpulan bahwa sastra adalah pengajaran yang menggembirakan. Hal yang baik dalam pemaparan makalah ini bermakna bagi orangtua dan pendidik dalam membesarkan generasi emas Indonesia yang berkemajuan dan menggembirakan.

**Kata Kunci:** PAUD, Agama, Sastra

### PENDAHULUAN

Maraknya kasus menikah di bawah umur, anak-anak yang suka “ngelem”, menjadi pecandu narkoba, bahkan hamil di luar nikah sudah sering didengar oleh masyarakat baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Tingginya pendidikan seseorang tidak menjamin seseorang itu tidak terbebaskan dari narkoba atau kasus seksual. Banyak orang yang dipandang masyarakat dengan pangkat yang tinggi, gelar pendidikan yang tinggi, dan harta yang melimpah ternyata memiliki masalah dalam pernikahan atau terjerat kasus kejahatan lain.

Kekurangan kasih sayang juga dapat menimbulkan kejahatan terhadap diri sendiri. Anak-anak yang seharusnya dibesarkan dengan cinta kasih, namun tidak mendapatkan itu akan terus mencari tahu tentang apa yang terjadi padanya. Kasus Aga yang terjadi sekitar satu

setengah tahun yang lalu, tentang pembunuhan terhadap dirinya sendiri di lemari bajunya karena ia korban dari perceraian kedua orangtuanya banyak mengajarkan kepada masyarakat bahwa anak-anak membutuhkan agama untuk membesarkannya. Orangtua sering berharap penuh pada pendidik di sekolah atau universitas tempat anaknya menuntut ilmu agar anaknya dapat dibina total. Sementara guru atau pendidik setotal apapun dalam mendidik, namun jika tidak didukung oleh kasih sayang dan teladan yang baik dari orangtua di rumah maka pendidikan itu tetap saja “pincang”.

Pendidikan bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana menuju titik akhir. Kebanyakan cendekiawan Barat juga setuju bahwa melalui pendidikan, orang dapat mewariskan budaya dan kecerdasannya kepada generasi penerus dan mengilhami mereka dengan idealisme hidup

mereka sendiri. Muhammad Saw. menyatakan bahwa tujuan pengutusannya sebagai rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al-Bahaqi), (Rahman, 2009:19).

Ada pernyataan yang menarik dari *Whitehead*, beliau seorang ahli Matematika, logika, dan filsafat, beliau menyatakan, “The essence of education is that it should be religious (intisari pendidikan adalah bahwa ia hendaknya bersifat agamis.” Sementara pernyataan Horatius (sastrawan Barat) turut menarik perhatian bahwa karya sastra yang dikatakan baik untuk pembaca adalah karya sastra yang memiliki nilai menghibur dan bermanfaat, selain dapat menyegarkan pikiran juga bermanfaat mengubah kebiasaan buruk menjadi baik.

Berangkat dari hal itu, penulis mengambil materi tentang pendidikan anak usia dini melalui agama dan sastra.

## PEMBAHASAN

### a. Pendidikan Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, maupun informal. (Wikipedia, 2016: 1)

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.
- Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus

sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas). Menurut Wikipedia (2016: 01) ruang lingkup pendidikan anak usia dini:

- Infant (0-1 tahun)
- Toddler (2-3 tahun)
- Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun)
- Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

### b. Pendidikan Ditinjau dari Segi Agama

Ada pernyataan yang sangat baik dari Noite (dalam Rahman: 2009: 35): Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka dia akan belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka dia akan belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka dia akan belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka dia akan belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka dia akan belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, maka dia akan belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka dia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Anak usia dini adalah anak yang sedang memiliki masa keemasan dalam otak dan hatinya untuk belajar. Jika pemikiran anak diisi oleh pembelajaran yang baik di rentang masa emas usianya ini (0-8 tahun), maka baik pulalah isi pemikiran dan kalbunya. Lalu bagaimana Islam mengajarkan kepada manusia untuk memberikan pendidikan melalui agama kepada anak usia dini? Ternyata Rasulullah sudah mengajarkan puluhan abad yang lalu.

#### 1) Memilih Calon Ibu dan Ayah yang Baik untuk Anak-anak

Orangtua berpotensi mewariskan sifat-sifat jasmaniah dan ruhaniah melalui gen mereka. Rasul berpesan agar calon bapak berhati-hati dalam memilih tempat untuk

menaburkan benih, maksudnya gen sedemikian kecil dan bersembunyi tapi memberi pengaruh pada keturunan. Ini pula mengapa Alquran membimbing laki-laki sholeh agar menikahi perempuan sholehah, sedemikian pula sebaliknya. (Q.S. An-Nur: 3,5, dan 26).

**2) Memperdengarkan Zikir di Hadapan Ibu yang Akan Melahirkan**

Abi Rafi' meriwayatkan bahwa dia melihat rasulullah mengumandangkan azan pada telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya. (H.R. Abu Dawud dan Tarmidzi).

Menurut Ibn Al-Qayyim, rahasia dikumandangkannya azan dan iqamah kepada bayi yang baru lahir adalah supaya kalimat yang pertama kali didengar sang bayi adalah kalimat-kalimat azan. Bacaan tersebut merupakan syiar-syiar Islam bagi sang bayi di alam semesta, sebagaimana kelak dia akan di-talqin (dituntun) dengan kalimat tauhid jika keluar dari alam dunia (wafat). Kalimat tersebut akan membekas pada jiwanya meskipun si bayi belum menyadarinya.

**3) Memberi Nama dan Panggilan yang Baik**

Rasul bersabda, "Allah Swt. itu indah dan Dia mencintai keindahan." Termasuk dalam keindahan di sini adalah membaguskan nama anak dan menghindari pemberian nama yang kurang baik karena nama merupakan doa bagi anak. Anak juga turut akan terganggu psikologisnya apabila mendapat ejekan dari temannya karena namanya yang jelek atau dia memiliki nama panggilan dari orangtuanya yang sebenarnya tidak disukainya.

**4) Tidak Mendoakan Keburukan untuk Anak**

Terkadang hati orangtua menjadi sedemikian jengkel ketika melihat perilaku nakal anaknya atau karena sesuatu hal orangtua tidak dapat menerima keberadaan sang anak. Hal-hal tersebut mendorong orangtua menghardik dan mendoakan keburukan bagi sang anak, misalnya dengan

menyebut "Dasar anak nakal, anak bodoh, anak kurang ajar" dan sebagainya. Ini jelas salah karena mungkin saja hardikan itu justru memperparah kenyataan sehingga sang anak menjadi lebih celaka.

Ada pula orangtua yang berdalih bahwa mereka menghardik anaknya supaya sang anak dapat kembali kepada perilaku yang baik, namun hardikan dengan julukan negatif justru akan menyebabkan perilaku sang anak bertambah buruk. Orangtua lupa bahwa dengan hardikannya itu mereka telah mendoakan keburukan kepada anaknya. Di samping itu, julukan yang buruk akan menumbuhkan citra diri yang juga buruk kepada anak sehingga si anak merasa bahwa dirinya benar-benar buruk sebagaimana yang dikatakan orangtuanya itu.

**5) Memberi Pujian dan Apresiasi kepada Anak**

Imam Al-Ghazali berkata, "Jika seorang anak tampak memiliki akhlak yang baik dan perbuatan terpuji, hendaknya anak itu dimuliakan dan diberi hadiah agar dia merasa senang. Selanjutnya, anak itu dipuji di depan orang-orang supaya dia lebih termotivasi untuk memiliki akhlak mulia dan perbuatan terpuji. Jika anak tampak melakukan kesalahan, seorang pendidik hendaklah pura-pura tidak tahu dengan apa yang dia perbuat sehingga dia tidak membuatnya menjadi malu, namun jika anak itu mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya hendaklah dia dihukum dengan cara rahasia (tidak di hadapan teman-temannya) dan dijelaskan kepadanya di mana letak kesalahannya, kemudian ditunjukkan kepada perbuatan yang benar. Selanjutnya beri ia peringatan agar tak mengulangi perbuatan yang salah itu lagi."

**6) Memilih Lingkungan Pergaulan yang Baik**

Imam Al-Ghazali berkata, "Hendaklah anak dijaga untuk tidak bergaul dengan teman-temannya yang terbiasa hidup boros, pamer, dan

memakai pakaian mewah. Hendaknya anak tidak diperkenalkan untuk bergaul bersama mereka karena biasanya jika anak kecil dibiarkan begitu pada masa awal kehidupannya, dia akan tumbuh menjadi anak yang berakhlak buruk, suka berdusta, dengki, mencuri, pamer, dan lain sebagainya.

**c. Pendidikan Ditinjau dari Segi Sastra**

Sastra, selain fungsinya sebagai penunjang mata pelajaran yang lain sehingga pendidikan benar-benar merupakan suatu kebulatan dalam memajukan individu secara harmonis menjadi *a fully functioning person*, pengajaran sastra juga mempunyai *fungsi ideologis, fungsi cultural, dan fungsi praktis* (Sarwadi dalam Nnachieti, 2013: 01). Fungsi ideologis merupakan fungsi utama, yaitu sebagai salah satu sarana pembina jiwa Pancasila.

Fungsi kultural pengajaran sastra ialah memindahkan kebudayaan milik suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sastra sebagai suatu materi kebudayaan diajarkan agar dapat dimiliki dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pengajaran sastra hendaknya tidak bersifat *pasif verbalistis*, akan tetapi *dinamis kreatif*. Fungsi praktis mencakup pengertian bahwa pengajaran sastra mempunyai fungsi membekali bahan-bahan yang mungkin berguna untuk melanjutkan studi ataupun bekal terjun di tengah kancas masyarakat.

**Manfaat Karya Sastra bagi Anak**

Karya sastra bagi anak setidaknya mempunyai lima manfaat bagi kehidupan, yaitu manfaat :

- a. **Estetika.** Manfaat estetis dalam sastra anak adalah manfaat tentang keindahan yang melekat, keindahan tersebut mampu memberi hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin ketika dibaca atau didengar.
- b. **Mendidik,** artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak, budi pekerti, dan kecerdasan pikir. Manfaat pendidikan pada karya sastra adalah memberi berbagai informasi mengenai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam

usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.

- c. **Peka,** artinya mudah terasa, mudah tersentuh, mudah tergerak, tidak lalai, dan tajam menerima atau meneruskan pengaruh dari luar. Manfaatnya untuk selalu mengasah batin agar mudah tersentuh oleh hal-hal yang bersifat batiniah maupun sosial.
- d. **Wawasan,** artinya hasil mewawas, tinjauan atau pandangan. Manfaatnya untuk memberi tambahan informasi, pengetahuan, pengalaman hidup, dan pandangan-pandangan mengenai hidup.
- e. **Manfaat** pengembangan **kejiwaan dan kepribadian,** yaitu mampu memperhalus budi pekerti.

Begitu banyak manfaat sastra bagi anak. Puisi dan dongeng adalah contoh dari sastra yang dapat diajarkan pada anak. Puisi yang lembut dengan tema kasih sayang orangtua akan mengajarkan kepada anak bahwa orangtua patut untuk dihormati dan didengarkan segala nasehat baiknya. Dongeng yang bernilai edukatif seperti Malin Kundang atau cerita-cerita nabi mengajarkan bahwa doa orangtua adalah doa yang selalu didengar oleh Allah, doa orang shaleh dan shalehah selalu diijabah oleh Allah, bahwa Islam mengajarkan cinta dan damai.

Pendidikan melalui sastra (puisi dan cerita) ini juga sudah diterapkan pada masa rasulullah. Diriwayatkan dalam sebuah hadist, Amr bin Syarid mendengar dari ayahnya, “Suatu hari, aku mengikuti rasul dari belakang. Beliau berkata, ‘apakah kamu hafal syair Umayyah bin Abi Al-Shalt?’ aku menjawab. ‘Ya’. Beliau berkata, ‘Mana?’ aku melantunkan satu bait syair. Beliau berkata lagi, ‘Mana lagi?’ aku melantunkan satu bait syair, lalu beliau berkata lagi, ‘Mana lagi?’ aku pun melantunkan syair hingga seratus bait.” (H.R. Muslim).

Sastra bersifat melembutkan dan mengindahkannya. Anak-anak yang kepalanya masih dipenuhi dengan imajinasi akan sangat menyukai tokoh-tokoh dongeng yang menakutkan bagi mereka. Tujuan sastra yang baik hanya dua: menggembirakan dengan keindahannya dan memberikan nilai yang baik dengan kebermanfaatannya.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapatlah ditarik simpulan bahwa agama dan sastra adalah hal yang menakjubkan yang dapat membawa anak pada pertumbuhan yang “mekar”. Jika dalam kehidupan ini, manusia tetap mengutamakan agama dalam menjalani hari-harinya maka selamatlah ia di dunia dan di akhirat. Hidup akan tetap maju karena Islam adalah agama segala zaman, agama yang selalu di depan. Sementara sastra membuat manusia, terutama pada pendidikan anak usia dini dapat membuat karakter mereka menjadi pribadi yang lembut dan penuh cinta kasih karena pada dasarnya sastra adalah keindahan.

## DAFTAR PUSTAKA

<https://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan-anak-usia-dini.Nnachieta-s-secret-blogspot-co.id/203/01/pengaruh-karya-sastra-puisi-anak.html>.

Rahman, Afzalur. 2009. *Ensiklopedi Muhammad, Muhammad sebagai Pendidik*. Pelangi Mizan: Bandung.